

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa digunakan untuk berbagai macam kegiatan yang dapat menunjang kehidupan manusia. Salah satunya adalah berkarya melalui bahasa, membuat karya sastra, opini, esai, lirik lagu, dan sebagainya. Namun, penggunaan bahasa dalam karya sastra dapat menimbulkan multitafsir dikarenakan banyak faktor yang mendukung, misalnya apabila pembaca tidak memiliki pemahaman yang memadai dalam menafsirkan sebuah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang digunakan pengarang untuk berkarya. Ditambah, dalam karya yang menggunakan bahasa sebagai elemen utamanya, opini pembuat karya merupakan hal mutlak sehingga kaidah-kaidah dalam bahasa banyak yang terabaikan.

Salah satu ciptaan bahasa yang berupa karya sastra adalah cerita pendek atau yang lebih dikenal cerpen. Cerpen memiliki konflik tunggal yang diceritakan sehingga membedakannya dengan karya sastra yang lain. Panjang halaman rata-rata dari cerpen adalah 8-10 halaman. Pengarang cerpen biasanya menggunakan kata-kata yang pemaknaannya bukan makna sebenarnya untuk memperindah karyanya. Sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra berupa cerpen, media *Kompas* membuat salah satu rubrik untuk mewadahi para pengarang cerpen menampilkan karyanya. Cerpen-cerpen terbaik yang memiliki ide dan keunikan

tema terbit rubrik tersebut. Setelah menempuh perjalanan panjang penjurian dari tim internal, satu cerpen dimuat di *Kompas* beberapa kali dalam seminggu.

Masyarakat umum telah mengenal rubrik cerpen pada media *Kompas* sebagai salah satu rubrik yang menayangkan cerpen-cerpen terpilih dengan seleksi yang ketat. Selain media *Kompas* yang berskala nasional, jalan cerita dari cerpen yang terbit di laman harian *Kompas* dianggap unik karena realitas yang diberikan pengarang dibawa sedekat mungkin dengan kehidupan masyarakat serta sarat akan kritik sosial di dalamnya. Oleh karena itu, suatu kebanggaan tersendiri bagi pengarang-pengarang tersebut apabila karyanya berhasil dimuat di rubrik cerpen milik *Kompas* karena dengan begitu, karya mereka dianggap bagus dan layak dibaca oleh pembaca umum.

Kompilasi cerpen-cerpen terbaik yang pernah naik produksi di media *Kompas* kemudian terbit menjadi buku “Cerpen Pilihan *Kompas*” yang terbit setiap tahunnya untuk merayakan hari jadi dari media tersebut. Setiap minggunya, terdapat cerpen pilihan yang terbit di *Kompas* sehingga dalam setahun terdapat sekitar 51-52 cerpen baru. Kemudian, 20 (dua puluh) cerpen yang diterbitkan menjadi buku sebelumnya telah diseleksi ulang oleh tim juri *Kompas*. Nama-nama pengarang besar dengan banyak karya sastra menghiasi buku tersebut. Tahun 2019, nama-nama besar dengan karya yang gemilang muncul seperti Ahmad Tohari, Putu Wijaya, Seno Gumira Ajidarma, Budi Darma, Agus Noor, dan lainnya.

Keunikan cerita serta gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen pilihan *Kompas* memiliki banyak kata yang tidak bermakna sebenarnya. Maka dari itu,

penelitian ini menggunakan kajian semantik untuk mengkaji makna-makna tersebut. Dengan bantuan semantik, penggunaan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang tidak menggunakan makna sebenarnya atau menggunakan kiasan dapat lebih mudah dimengerti maksudnya. Salah satu pembahasan semantik adalah penggunaan metafora. Metafora sering digunakan dalam penggunaan bahasa, salah satunya dalam karya sastra. Metafora digunakan karena beberapa faktor, diantaranya faktor keindahan yang menjadi pertimbangan para pengarang. Buku *Cerpen Pilihan Kompas 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis*” memiliki beragam metafora yang tersebar sehingga metafora dipilih untuk menjadi aspek yang ditinjau dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini menganalisis bentuk metafora yang terdapat pada buku “*Cerpen Pilihan Kompas 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis*”. Buku tersebut berisi 20 (dua puluh) cerpen dari masing-masing penulis. Pemilihan buku “*Cerpen Pilihan Kompas 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis*” sebagai objek penelitian karena melihat cerpen-cerpen terpilih *Kompas* merupakan cerpen-cerpen yang telah melewati proses penilaian yang ketat oleh tim internal *Kompas*. Selain itu, dalam buku “*Cerpen Pilihan Kompas 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis*” terdapat beberapa cerpen yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan terkenal yang namanya sudah tidak asing didengar oleh masyarakat umum pecinta karya sastra. Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki, maka peneliti memutuskan untuk meneliti buku “*Cerpen Pilihan Kompas 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis*” karena banyak metafora yang tersebar dan dituliskan dalam cerpen-cerpen di dalam buku tersebut.

1.2 Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk metafora pada 20 (dua puluh) cerpen yang terdapat pada buku “Cerpen Pilihan *Kompas* 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis”. Sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah

1. Kemunculan bentuk metafora bercitra antropomorfik pada 20 (dua puluh) cerpen yang terdapat pada buku “Cerpen Pilihan *Kompas* 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis”.
2. Kemunculan bentuk metafora bercitra hewan pada 20 (dua puluh) cerpen yang terdapat pada buku “Cerpen Pilihan *Kompas* 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis”.
3. Kemunculan bentuk metafora bercitra abstrak ke konkret pada 20 (dua puluh) cerpen yang terdapat pada buku “Cerpen Pilihan *Kompas* 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis”.
4. Kemunculan bentuk metafora bercitra sinestesia pada 20 (dua puluh) cerpen yang terdapat pada buku “Cerpen Pilihan *Kompas* 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk metafora dalam buku “Cerpen Pilihan *Kompas* 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis”?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana yang berguna bagi ilmu pengetahuan, utamanya pada ilmu bahasa mengenai metafora dengan konsep dari J.D. Parera dan berguna untuk pengembangan ilmu bahasa pada karya sastra.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai metafora yang digunakan sebagai bentuk kreasi bahasa, khususnya pada karya sastra. Selain meningkatkan pengetahuan pembaca, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi dan memaknai kata, frasa, klausa, atau kalimat yang tidak menggunakan makna sebenarnya dalam penggunaan bahasa. Terakhir, penelitian ini berguna untuk mengetahui bentuk metafora pada buku “Cerpen Pilihan *Kompas* 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis”.